

## **Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas**

Received: April 9<sup>nd</sup>, 2024 / Accepted: September 10<sup>th</sup> 2024 / Published: October 15<sup>th</sup> 2024

**Abstract:**

*This article discusses the calling and involvement of the church as a faith community to become an inclusive community as a reflection of the church together with people with disabilities. The method used is a qualitative approach with library methods. Talking about disability also means talking about the body and the human bodily experience. The bodily experience in question is not only a physical matter, but the integrity of humans as bodily beings. The reality of normality which creates a distinction between "normal" and "abnormal" in society invites us to look deeper into the meaning of "body" from a theological perspective that cannot be separated from the concept of Imago Dei. Mapping approaches to people with disabilities can be an evaluation and reflection for the church to see to what extent the church is present in the midst of life together with people with disabilities. The conclusion of this article states that re-reading Biblical texts from a disability perspective by interpreting the "body" as a whole strengthens the church's commitment to living out its call, namely to be an inclusive community that is solidary and embraces people with disabilities.*

*Kata kunci: Church; Inclusion Community; Persons with Disabilities*

**Abstrak:**

Artikel ini membahas tentang panggilan dan keterlibatan gereja sebagai komunitas iman untuk menjadi komunitas inklusi sebagai sebuah refleksi menggereja bersama dengan penyandang disabilitas. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Berbicara mengenai disabilitas berarti juga berbicara mengenai tubuh dan pengalaman ketubuhan manusia. Pengalaman ketubuhan yang dimaksud bukan saja soal fisik, tetapi keutuhan manusia sebagai makhluk yang menubuh. Realita kenormalan yang menciptakan perbedaan antara "normal" dan "tidak normal" dalam masyarakat mengajak kita untuk melihat lebih dalam mengenai makna "tubuh" dalam perspektif teologis yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *Imago Dei*. Pemetaan pendekatan terhadap penyandang disabilitas dapat menjadi evaluasi sekaligus refleksi bagi gereja untuk melihat sejauhmana gereja hadir di tengah-tengah kehidupan bersama dengan penyandang disabilitas. Simpulan dari artikel ini menyatakan bahwa pembacaan ulang teks-teks Alkitab dalam perspektif disabilitas dengan memaknai "tubuh" secara utuh semakin menguatkan komitmen gereja untuk menghidupi panggilannya yakni menjadi komunitas inklusi yang solider dan merangkul penyandang disabilitas.

Kata kunci: Gereja; Komunitas Inklusi; Penyandang Disabilitas



This work is licensed under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan

Istilah Disabilitas atau *Persons With Disabilities* (PWD) dalam tulisan ini sebagaimana definisi yang dituliskan dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas pasal I tahun 2006, merujuk pada mereka yang sejak lahir memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. (CRPD, 2006) Karena hambatan dalam berinteraksi yang menyulitkan mereka berpartisipasi secara optimal maka mereka menjadi sangat rentan terhadap penolakan, diskriminasi dan pengabaian dari masyarakat bahkan juga gereja. Meskipun upaya pemerintah untuk melindungi dan mensejahterakan kehidupan penyandang disabilitas sudah tertuang dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang menegaskan bahwa seharusnya seorang penyandang disabilitas menerima hak mereka berdasarkan asas: penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia dan kemanusiaan, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang, berhak untuk menerima rasa aman tanpa eksploitasi dan kekerasan, namun hal tersebut belum menjamin sepenuhnya pemenuhan hak penyandang disabilitas.

John Swinton, mengutip pandangan Nancy Island, mengatakan, "*Disabilities, like many other bodily aspects, are identity forming.* (John Swinton, 2016) Meskipun seseorang tidak diidentifikasi sepenuhnya oleh tubuh fisik dan pikiran semata-mata, namun kedua bagian ini tetap mempengaruhi persepsi kebanyakan orang tentang siapa dirinya. Itulah mengapa terkadang mereka masih dipandang sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya sehingga kurang dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat dan bahkan dalam kehidupan bergereja. Rangkulan terhadap penyandang disabilitas masih kurang, hak dan kesempatan mereka untuk mengaktualisasikan diri dalam hidup sehari-hari masih sering dibatasi, kebutuhan mereka nampak kurang diakomodir dalam pelayanan gereja, bahkan terkadang gereja masih menempatkan mereka yang disabilitas hanya sebagai objek pelayanan semata yang perlu dikasihani dan diberi donasi. Padahal mereka seharusnya adalah subjek dalam bergereja setara dengan warga gereja lainnya sebab penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja. Karena itu mereka perlu diberi

ruang dan kesempatan yang sama dengan warga gereja lainnya untuk mengaktualisasikan diri mereka secara optimal dengan berbagai potensi yang mereka miliki. Demikian kita melihat bagaimana kondisi tubuh fisik dan berbagai hambatan yang dialami penyandang disabilitas sangat berpengaruh pada persepsi yang negative dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas.

Pada tataran akademik, tentu sudah banyak kajian dan gagasan melalui tulisan yang mengelaborasi tentang disabilitas dalam pandangan secara umum dan berusaha untuk melihat serta menempatkan penyandang disabilitas dalam perspektif teologis yang merangkul. Kajian-kajian tersebut membahas tentang penggunaan istilah dan definisi tentang penyandang disabilitas, sejarah disabilitas dan berbagai pendekatan terhadap penyandang disabilitas bahkan juga perkembangan teologi disabilitas dan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Beberapa diantaranya adalah tulisan dari Mongi mengenai pandangan terhadap penyandang disabilitas yang dikaji dengan studi dogmatis. Dari studi dogmatis yang dilakukan membuahkan pemikiran bahwa semua manusia, baik yang non disabilitas maupun yang menyandang disabilitas adalah *Imago Dei*, yang dibangun dan diciptakan oleh Allah sendiri. (Mongi, 2022) Harisantoso dalam tulisannya memberi pandangan yang sama tentang penyandang disabilitas sebagai *Imago Dei* dan dengan demikian gereja terpanggil untuk menjadi komunitas inklusi dengan mengubah perspektif terhadap penyandang disabilitas dari yang semula negatif menuju keterbukaan untuk menerima keragaman manusia yang setara, dari yang sebelumnya tidak memberi pintu akses pelayanan menuju gereja yang melibatkan penyandang disabilitas dalam berteologi dan berpartisipasi secara penuh. (Harisantoso, 2022)

Tentu berbagai kajian dan gagasan sebelumnya yang menghidupi isu disabilitas terutama dalam konteks gereja semakin mendorong terciptanya gereja yang menginklusi penyandang disabilitas dengan harapan terciptanya kesetaraan hidup antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Tulisan ini memberi perhatian khusus kepada gereja sebagai komunitas inklusi yang merangkul kaum disabilitas dalam kehidupan menggereja yang penulis sebut sebagai *Refleksi Hidup Menggereja bersama Penyandang Disabilitas* dengan melihat lebih jauh makna “tubuh” dalam perspektif teologis yang berimplikasi pada pengembangan teologi kontekstual dengan menciptakan dan mengembangkan komunitas gereja yang inklusi untuk menguatkan rangkulan terhadap penyandang

disabilitas. Hal ini diharapkan dapat berimplikasi pada semakin menguatnya universalitas, ketidakterpisahkan, kesalingtergantungan, dan kesalingterkaitan dari semua hak asasi manusia sebagai ciptaan Tuhan dan kebebasan-kebebasan fundamental serta jaminan pemenuhan kebutuhan dan hak penyandang disabilitas tanpa diskriminasi baik dalam lingkup gereja maupun di tengah-tengah masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*). Metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2006) Penulis akan mengelaborasi panggilan dan keterlibatan gereja sebagai komunitas inklusi untuk merangkul penyandang disabilitas. Uraian ini secara sistematis akan dimulai dengan menjelaskan makna “tubuh” dalam perspektif teologi disabilitas yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *Imago Dei*. Dengan mengulas kembali konsep *Imago Dei* dalam narasi penciptaan menjadi landasan untuk melihat lebih jauh makna “tubuh” dan kesetaraan manusia yang sering kita jumpai secara eksplisit dalam teks-teks Alkitab. Selanjutnya penulis mengeksplorasi berbagai model pendekatan terhadap penyandang disabilitas untuk melihat sejauh mana model pendekatan tersebut berdampak pada penerimaan terhadap penyandang disabilitas baik di lingkungan gereja maupun masyarakat luas. Analisa data dari berbagai sumber literatur terkait tema-tema menjadi pijakan gereja untuk merefleksikan panggilannya sebagai komunitas inklusi bagi penyandang disabilitas.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **“Tubuh” dalam Perspektif Teologis**

Pembahasan tentang disabilitas melalui kajian teologi yang akan diurai dalam tulisan ini mungkin baik jika diawali dengan melihat konsep “tubuh” dalam kaitannya dengan konstruksi sosial pada dikotomi “cacat” dan “tidak cacat”. Ideologi kenormalan ini akhirnya membagi manusia antara yang “normal” dan yang “tidak normal”. Perbedaan ini didasarkan pada keadaan tubuh fisik dan psikis seseorang. Penyandang disabilitas menjadi bagian dari kelompok yang dianggap “tidak normal” karena mereka memiliki keadaan, hambatan atau keterbatasan baik tubuh fisik maupun psikis. Cara pandang

demikian tentu sangat berdampak pada kurangnya penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Mereka dianggap tidak normal sehingga harus dijauhi, tidak diberi perhatian dan kesempatan, dilabeli atau diberi stigma negatif bahkan menjadi orang yang terlupakan dalam komunitas. Hal ini masih sering dijumpai dalam masyarakat luas. Muncul berbagai argumen bahwa “tidak normal berarti tidak berpeluang”. Mereka yang tidak menyandang disabilitas dianggap sebagai “yang normal” dan karena itu diberi kesempatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang dianggap “tidak normal” masih kurang diberi kesempatan dan difasilitasi kebutuhan mereka.

Berbagai “argumen liar” yang masih sering kita jumpai dalam masyarakat menunjukkan sikap abai dan atau kurang menyadari keberadaan penyandang disabilitas. Selain pengaruh lingkungan sosial, pandangan subjektif manusia tentang kesempurnaan juga dipengaruhi oleh pembacaan terhadap teks-teks Alkitab yang seringkali dipahami secara harfiah dan dipegang sebagai landasan teologi yang eksklusif dalam melihat kaum disabilitas. Budaya kenormalan ini juga kita jumpai dalam pembacaan teks-teks Alkitab. Yusak Setyawan menuliskan setidaknya tiga tantangan dalam pembacaan teks-teks Alkitab dalam perspektif disabilitas. *Pertama* teks Alkitab dituliskan dalam budaya yang mengunggulkan “kenormalan” sambil memarjinalkan dan menyisihkan orang-orang disabilitas karena dianggap “tidak normal”. Misalnya budaya Palestina yang mencakup Israel dan yang kemudian juga Yahudi menempatkan orang-orang “normal” sebagai ideal kemanusiaan. Hal ini berimplikasi pada aturan-aturan keagamaan yang dipenuhi persyaratan “kenormalan” di mana mereka yang termasuk dalam kategori “tidak normal” dianggap tidak layak dalam kehidupan keberagamaan (Setiawan, 2013). Jabatan keimaman, termasuk imam besar, yang dapat dianggap sebagai puncak idealisasi dari kemanusiaan karena dianggap sebagai “yang suci” atau “yang terpilih” harus memenuhi semua syarat kenormalan. *Kedua*, upaya-upaya penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang telah dilakukan selama berabad-abad bahkan sampai sekarang ini lebih ditujukan untuk kepentingan orang-orang yang “normal”. (Setiawan, 2013) Sementara orang-orang penyandang disabilitas karena termasuk dalam kelompok orang-orang yang “tidak normal” tidak dianggap sebagai subyek atau pelaku melainkan lebih sebagai obyek-penderita. Mereka dianggap sebagai subyek penderita yang kepadanya tafsiran teks-teks Alkitab diimplementasikan. Orang-orang “normal” perlu

menunjukkan kepedulian atau rasa iba dengan merawat, memperhatikan, merehabilitasi, dan membuat "mujizat-mujizat" penyembuhan bagi mereka yang dianggap *kurang beruntung*. Penyandang disabilitas dianggap sebagai kutuk yang mengharuskan orang-orang yang bukan penyandang disabilitas melakukan tindakan konkrit terhadap penyandang disabilitas. Tindakan konkrit itu sebagai usaha untuk menunjukkan belas kasih kepada mereka sebab mereka dikategorikan sebagai kelompok orang tak berdaya. Jikapun penyandang disabilitas dipandang sebagai berkat itu karena keberadaan mereka dapat mengingatkan orang-orang yang bukan penyandang disabilitas untuk bersyukur sebab mereka termasuk dalam kelompok orang "normal" atau yang sempurna. Proses penafsiran yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek tentu sangat memarginalkan penyandang disabilitas. *Ketiga*, konteks kita sebagai penafsir adalah konteks yang mengagungkan "kenormalan," dan yang menganggap penyandang disabilitas sebagai "ketidak-normalan" atau penyimpangan atau kutukan. (Setiawan, 2013) Dalam konteks budaya yang demikian seluruh kebijakan terkait politik, ekonomi, hukum, medis, pendidikan, dan fasilitas publik seperti jalan raya, sekolah, pusat perbelanjaan, dan bahkan tempat peribadahan selalu ditujukan bagi mereka yang memenuhi standar "kenormalan" dalam konstruksi sosial, sementara mereka yang disabilitas seringkali tidak disediakan pelayanan yang aksesibel bagi mereka di ruang publik.

Hal ini juga masih sering diadopsi oleh gereja yang masih melihat dan menjadikan kaum disabilitas sebagai kelompok marginal, tersisihkan dan dianggap orang tak berdaya sehingga kurang dilibatkan dalam berbagai kegiatan gereja. Memang karena keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik yang mereka miliki menjadi hambatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara optimal sebagaimana orang-orang yang bukan penyandang disabilitas. Hanya saja keterbatasan mereka seringkali menjadi dasar untuk menempatkan mereka sebagai kelompok lemah dan tak berdaya bahkan memandang mereka sebagai pembawa masalah karena hidup sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain. Padahal penyandang disabilitas adalah bagian dari karya penciptaan Tuhan, variasi ciptaan yang sempurna, memiliki hak dan martabat dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. "Kenormalan" seringkali dipandang sebagai kekuatan untuk menjadikan pihak lain sebagai obyek. Dalam budaya "kenormalan", hampir tidak bahkan tidak

pernah dibayangkan bahwa kaum disabilitas juga adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebab pemahaman tentang manusia yang segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) selalu dilihat dalam bingkai kenormalan atau ditempatkan pada manusia yang normal dan ideal dalam pandangan masyarakat umum.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa berbicara mengenai disabilitas berarti juga berbicara mengenai tubuh dan pengalaman ketubuhan manusia. Pengalaman ketubuhan yang dimaksud bukan saja soal fisik, tetapi keutuhan manusia sebagai makhluk yang menubuh. Realita kenormalan yang menciptakan perbedaan “normal” dan “tidak normal” dalam masyarakat mengajak kita untuk melihat lebih dalam mengenai makna “tubuh” dalam perspektif teologis yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *Imago Dei*. Pandangan teologi Kristen adalah bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk menggambarkan Allah, dan gambar Allah inilah yang paling jelas mendefinisikan siapa kita. (Picard, 2016) Maka dengan mengulas kembali konsep *Imago Dei* dalam narasi penciptaan mungkin dapat menolong kita melihat lebih jauh tentang “tubuh” dan kesetaraan manusia yang sering kita jumpai secara eksplisit dalam teks-teks Alkitab.

Penciptaan dalam narasi Alkitab menjadi bagian yang paling disoroti dalam kajian teologi disabilitas. Konsep teologi yang selama ini menjadi tolok ukur sebagian orang Kristen dalam melihat kaum disabilitas yakni mengenai Allah sebagai Pencipta yang nampak dalam seluruh ciptaanNya yang sempurna dalam arti tidak kurang. Hal ini paling sering dilihat dalam salah satu ajaran kekristenan tentang manusia yakni bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). *Imago Dei* berlaku bagi semua manusia, namun manusia cenderung membuat kategori tentang *Imago Dei* berdasarkan normalisme sebagaimana uraian sebelumnya bahwa yang termasuk *Imago Dei* adalah mereka yang dalam pandangan masyarakat “normal” dalam arti “sempurna” yakni mereka yang tidak memiliki disfungsi tubuh. Dalam kerangka kesempurnaan itu, maka orang dengan disabilitas dianggap tidak termasuk di dalamnya.

Ada banyak interpretasi dalam sejarah teologi tentang “*Image of God*”. Samuel Goerge dalam kajiannya tentang *Imago Dei* mulai dengan pandangan bahwa manusia adalah misteri dari gambar Allah. (George, 2012) Goerge melihat bahwa Allah dalam Alkitab adalah Ia yang menderita dan kesakitan. Allah yang transenden tercermin dalam

kelemahan. KematianNya di dalam Yesus Kristus adalah symbol dari kemahakuasaanNya. Amos Yong menuliskan bahwa perbedaan fisik yang nampak dari penyandang disabilitas tidak boleh mengabaikan pandangan kita terhadap jiwa manusia. Sebab menurut Yong ada hal yang penting dalam tubuh manusia yakni roh (berdasarkan Kej. 2:7). Yong mengajukan pandangan antropologis tentang interrelasionalitas yang melihat bahwa Roh Kudus menjadi ikatan relasi antara manusia. (Yong, 2011) Roh Kudus dicurahkan kepada semua daging atau semua orang tanpa membeda-bedakan. Orang dengan atau tanpa disabilitas sama-sama terperangkap dalam embusan Roh di seluruh dunia, dalam prosesnya, kehidupan mereka bertemu dan memunculkan kehidupan baru bahkan saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Dengan perspektif ini kita dapat memaknai tentang Gambar Allah yang telah dilihat secara sekilas dalam kehidupan Yesus. Secara sederhana kita memaknai relasionalitas sebagai sebuah level lebih lanjut dari realitas yang dibangun oleh interaksi pribadi-pribadi manusia yang menubuh. Pandangan Yong mengenai "tubuh" dalam relasi antar manusia yakni kerangka tentang *pneumatologis* untuk melihat relasi-relasi interpersonal dan intersubjektif. Imajinasi mengenai *Imago Dei* menunjukkan *Imago Trinitas* (gambar dari Allah Tritunggal). Karena itu kita dapat mengerti tentang *Image of God*, memikirkan kembali makna *Imago Dei* dalam kajian teologi Kristiani terutama berkaitan dengan "Teologi Tubuh" untuk memahami spiritualitas tubuh dalam perspektif disabilitas.

"Normal" dicirikan dengan "tubuh" yang ideal, utuh, penuh dan sempurna. Mungkin hal ini sebagai dampak dari paham tentang "kekudusan Allah" yang kemudian menjadi dasar bagi bangsa Israel untuk menjadikan "tubuh" sebagai penanda utama. Olyan menyelidiki tentang paralel nonsomatik dengan keutuhan tubuh dan "cacat." Olyan mulai dengan 2 klaim mendalam yang ia kutip dari pandangan Mary Douglas: (1) Kualitas kekudusan dalam pemikiran paradigmatic Alkitab itu dilihat pada keutuhan dan kelengkapan dan (2) bahwa ada hubungan simetris antara "cacat" hewan kurban dan para imam. (Olyan, 2008) Dalam paradigma tersebut Douglas menunjukkan bahwa yang suci itu adalah yang utuh dan lengkap, memiliki kesempurnaan somatic dan itu mencirikan para imam yang melayani di bait suci dan mempersembahkan korban bagi Allah. Para imam yang dipilih tentu harus memenuhi syarat "kenormalan" atau "utuh" dan "lengkap". Batas kesucian diketahui dengan integritas bentuk fisik. Spesimen fisik yang sempurna ditunjukkan melalui hal yang

paling sederhana yakni batu yang digunakan untuk pembangunan bait suci, mezbah dan tempat kudus (Kel 20:24-25; 1 Raj 6:7). Batu yang tidak “penuh”, yang tidak utuh, seperti yang Olyan katakan, adalah analog dari hewan kurban dan imam yang “cacat”. Batu pahat termasuk kategori batu yang tidak “utuh” sehingga tidak layak dipakai untuk pembangunan bait Allah sebab seluruh yang berkaitan dengan keagamaan merepresentasikan kekudusan Allah sehingga semua harus “utuh”. Pengecualian mereka dari penggunaan batu dalam pembangunan mezbah korban bakaran menurut Kel 20:25, Ul 27:5-6, dan Yos 8:30-31, dan dalam pembangunan bait suci dalam 1 Raj 6:7, dianalogikan dengan stigmatisasi dan marginalisasi imam dan kurban dengan “cacat”. Paradigma itu sangat berdampak pada aturan keagamaan, termasuk dalam jabatan keimaman yang dianggap sebagai puncak dari idealisasi kemanusiaan, bahwa yang ideal itu adalah yang normal karena itu harus menjadi syarat pemilihan imam, atau keterlibatan dalam ritual keagamaan, dan kemasyarakatan. Studi yang dilakukan oleh Olyan cukup memberi gambaran pandangan tentang “tubuh” yang juga dibingkai dalam budaya “kenormalan” sehingga hampir tidak terbayangkan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah manusia yang disabilitas.

Dalam perjanjian kedua, Yesus Sang Mesias digambarkan sebagai seorang laki-laki "normal" tanpa “cacat”. "Kecacatan" adalah persoalan keagamaan dan kemasyarakatan yang sangat substansial. Penulis injil kanonis menegaskan bahwa orang-orang yang "cacat" perlu "dinormalkan". Maka dalam kerangka budaya "kenormalan" semacam inilah cerita-cerita mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus sungguh berfungsi. Pengikut-pengikut Yesus yang kemudian membentuk paguyuban eklesia pada masa perkembangan yang sangat terkemudian menitik-beratkan agar pengikut-pengikut Yesus menjadi tak bercacat dan bercela, tanpa kerut atau aib. (Setiawan, 2013)

Selain beberapa pandangan Alkitab yang seringkali dipahami secara harafiah dan menjadi landasan utama untuk melihat kaum disabilitas maka tantangan lainnya adalah konteks kita yang juga sangat mengagungkan "kenormalan," dan yang menganggap difabilitas sebagai "ketidak-normalan. Pandangan tersebut kadang-kadang masih mengakar kuat dalam budaya masyarakat yang berimplikasi pada penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Pandangan ini juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan pendekatan kita terhadap kaum disabilitas. Berikut akan diuraikan model-model pendekatan terhadap penyandang disabilitas.

## **Berbagai Model Pendekatan terhadap Kaum Disabilitas**

Seorang psikolog bernama Rhoda Olkin melihat berbagai model pendekatan terhadap orang dengan disabilitas yakni model moral, model medis, dan model sosial. Model moral memahami kecacatan sebagai "tubuh yang disabel". Cacatan dalam pandangan ini terjadi sebagai konsekuensi dari kesalahan moral atau dosa, kegagalan iman, kejahatan, dan ujian iman." Model medis melihat tubuh yang disable sebagai kegagalan fungsi tubuh yang terjadi karena sistem yang secara inheren abnormal dan patologis. Sedangkan model sosial menjelaskan disabilitas sebagai "sebuah masalah konstruksi sosial berada di lingkungan yang tidak mengakomodasi penyandang disabilitas, (Oklin, 2022) Ketiga model pendekatan terhadap penyandang disabilitas ini menunjukkan pergeseran paradigma dari individu (dari model moral dan model medis) hingga sosial.

Model moral mendefinisikan disabilitas sebagai hukuman dan kutukan karena kegagalan menjalankan kehendak Tuhan. Dengan pandangan demikian maka kaum disabilitas dilihat sebagai orang yang terhukum. Disabilitas yang mereka alami dianggap sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan baik yang dilakukan oleh individu tersebut ataupun dianggap sebagai akibat dari dosa yang dilakukan orang tuanya. Model ini masih banyak digunakan untuk melihat penyandang disabilitas sehingga mereka semakin termarginalkan bahkan mereka dianggap najis. Nancy Eisland menuliskan bahwa dalam tradisi Kristen menjadi disabilitas adalah hukuman Allah karena ada relasi yang tidak baik dengan Allah dan orang disabilitas adalah orang yang entah diberkati atau dihukum. (Eisland, 1994) Eisland memperlihatkan pandangan terhadap kaum disabilitas dengan menggunakan pendekatan moral. Selain putusanya relasi dengan Tuhan karena pelanggaran manusia, pandangan ini juga merefleksikan tentang Allah sebagai penghukum yang menghukum manusia karena kesalahannya. Pandangan ini mengakibatkan pandangan kaum disabilitas terhadap Allah yang semula penuh belas kasih menjadi Allah yang pemaarah, penghukum dengan kekejaman. Pendekatan ini cukup lama menjiwai pandangan Kekristenan terhadap kaum disabilitas. Dalam narasi Alkitab juga sering ditemukan pandangan yang sama. Salah satunya adalah dalam narasi tentang Yesus menyembuhkan seseorang yang buta sejak lahir (Yohanes 9:3). Sebuah pertanyaan yang muncul dari para murid kepada Yesus "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?", pertanyaan para

murid ini menunjukkan pemahaman mereka tentang dosa dan buta memiliki hubungan sebab akibat. Mereka berpendapat bahwa setiap orang yang mengalami penderitaan atau disabilitas disebabkan oleh karena dosa tertentu. Pendekatan moral tidak hanya dimiliki orang-orang zaman dulu. Hingga saat ini masih banyak orang yang memandang adanya keterkaitan sebab-akibat antara disabilitas dan dosa. Model pendekatan ini sangat berimplikasi pada penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Bahkan menyedihkan lagi jika dalam masyarakat model pendekatan moral masih terjadi dalam masyarakat mereka yang disabilitas semakin dimarjinalkan dan diasingkan dari komunitas, orang tua menyembunyikan anak mereka yang disabilitas dengan membatasi mereka berinteraksi secara bebas dengan lingkungan sosialnya, sebab mereka beranggapan bahwa kaum disabilitas adalah aib bagi keluarga.

Selain itu model pendekatan yang kemudian berkembang adalah model medis yang menekankan diagnose dan pengobatan. Model medis menganggap disabilitas sebagai sebuah penyakit yang dapat disembuhkan. Pendekatan medis melihat keadaan disabilitas yang dialami seseorang merupakan sebuah penyakit atau disfungsi tubuh yang perlu penanganan atau penyembuhan secara medis. Sementara pendapat lain menekankan bahwa disabilitas tidak sama dengan penyakit. Sebab faktanya banyak kasus disabilitas tidak dapat disembuhkan melalui upaya pengobatan. Kemajuan sains dan teknologi manusia dimungkinkan untuk menciptakan berbagai alat pengobatan atau terapi yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan kaum disabilitas. Semuanya itu dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan kaum disabilitas dan menormalkan kembali namun perlu disadari bahwa upaya rehabilitasi yang dilakukan tidak sepenuhnya “menormalkan” kembali. Model medis ini mendukung upaya untuk memandirikan kaum disabilitas sekalipun pendekatan inipun tidak cukup. Yesus tidak hanya mengkritik pendekatan moral terhadap kaum disabilitas, namun Ia juga memberi alternative lain dalam melihat kaum disabilitas dengan pemulihan sosial itulah yang disebut dengan pendekatan sosial. Pada zaman Yesus penyandang disabilitas tidak dapat bergaul dengan bebas di lingkungan sosial atau bekerja seperti orang-orang lain pada umumnya. Penyandang disabilitas hanya dapat mengemis sehingga mereka disebut sebagai “pengemis”. Mereka diasingkan bukan hanya karena keadaan mereka yang disabilitas. Dalam kisah Yesus yang memelekkkan seorang yang buta sejak lahir (Yohanes 9). Setelah

pemulihan yang dilakukan oleh Yesus, orang buta itu sudah dapat melihat, harusnya keluarga dan masyarakat sudah dapat menerimanya dan memberi kesempatan bagi orang buta itu bekerja sebagaimana orang-orang lain yang tidak menyandang disabilitas. Namun justru sebaliknya orang yang sudah melek itu tetap ditolak oleh orang-orang lain. Di tengah situasi yang demikian model yang dibutuhkan adalah model moral yang memperjuangkan hak, keadilan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas untuk melawan segala bentuk ketidakadilan, peremehan, pengucilan dan penolakan terhadap penyandang disabilitas. Model sosial berpandangan bahwa kelemahan tidak hanya dimiliki oleh penyandang disabilitas tapi semua orang termasuk yang bukan penyandang disabilitas. Kelemahan itu hanya menjadi disabilitas apabila masyarakat dan lingkungan sekitar tidak mengakomodasi kelemahan dan kebutuhan mereka dan karena itu mereka terbatas dalam melakukan banyak hal, mereka tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. (Christiani, 2014) Bukan karena disabilitasnya, melainkan karena kegagalan masyarakat atau lingkungan sosial dalam memandang dan mengakomodasi. Penderitaan yang dialami oleh penyandang disabilitas bukan karena disabilitasnya tapi justru karena cara pandang masyarakat serta kurangnya penerimaan dari masyarakat terhadap mereka. Maka model sosial ini menunjukkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas yang ditandai dengan tindakan konkrit untuk mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

McKenny menawarkan pendekatan lain yakni pendekatan solidaritas. Pendekatan solidaritas merupakan pengembangan atau implikasi praktis dari model pendekatan sosial dimana kita harus mengatur lingkungan sosial sedemikian rupa agar penyandang disabilitas dapat hidup mandiri. Hubungan atau pola interaksi antara orang dengan dan tanpa disabilitas pada dasarnya berlandaskan otonomi dan kemandirian. (McKenny, 2012) Maka pendekatan atau model solidaritas ini berupaya untuk menghilangkan perbedaan kategori antara penyandang disabilitas dan yang bukan penyandang disabilitas: baik secara fisik, afektif maupun kognitif. Pendekatan ini juga mengakomodasi aspek positif dari medis dan model sosial. Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa pendekatan medis memandang disabilitas sebagai penyakit yang dapat ditangani secara medis dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi. Aspek positifnya adalah melalui pendekatan medis upaya untuk

mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas dapat dilakukan. Sedangkan model sosial sangat menekankan pemulihan sosial yakni keluarga, masyarakat, atau komunitas untuk merangkul penyandang disabilitas. Model solidaritas perlu untuk mengakomodasi aspek-aspek positif dari model medis dan sosial.

### **Gereja Sebagai Komunitas Inklusi**

Terkait isu disabilitas, gereja sebagai komunitas mungkin tidak lagi menganggap isu ini sebagai isu yang baru dibicarakan. Kajian teologi disabilitas yang sudah digemakan melalui lokakarya, webinar, atau diskusi yang melibatkan para pendeta, para pelayan, pemuka-pemuka agama yang lain, pemerintah, para aktivis, serta penyandang disabilitas tentu menjadi pedoman bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Teologi disabilitas dapat dipahami sebagai sebuah upaya gereja (dalam hal ini warga jemaat atau teolog sebagai bagian dari gereja) untuk merepons konteks dan pengalaman disabilitas melalui pendekatan-pendekatan terhadap penyandang disabilitas sebagaimana uraian sebelumnya yaitu pendekatan moral, pendekatan medis, pendekatan sosial, pendekatan solidaritas. Itulah yang menjadi dasar utama gereja untuk mengakui dan menyadari keberadaan penyandang disabilitas.

Gereja adalah karunia Allah bagi dunia yang bertransformasi menuju kerajaan Allah. Misi Allah adalah untuk membawa kehidupan baru dan mengumumkan kehadiranNya yang penuh kasih di dunia kita. Kita harus berpartisipasi dalam misi Allah untuk persatuan, mengatasi perpecahan dan ketegangan yang ada di antara kita, jadi supaya dunia percaya dan semua menjadi satu (Yohanes 17:21). Gereja, sebagai persekutuan murid-murid Kristus, harus terpanggil menjadi komunitas yang inklusi dan ada untuk membawa kesembuhan dan rekonsiliasi bagi dunia. Gereja memperbaharui dirinya untuk menjadi misionaris dan bergerak maju bersama-sama menuju kehidupan dalam kepenuhanNya.

Pengakuan terhadap eksistensi kaum disabilitas seharusnya juga nampak dalam praktek hidup sehari-hari dengan menciptakan komunitas atau lingkungan hidup yang positif, yang menolong kaum disabilitas menemukan makna hidup mereka. Gereja adalah lingkungan yang sangat diharapkan hadir merangkul kaum disabilitas, mendorong mereka untuk hidup dan berkembang. Keadaan disabilitas mereka menyebabkan eksistensi mereka sebagai manusia diabaikan. Sikap penolakan terhadap mereka semakin meyakinkan diri mereka sebagai komunitas yang terbuang dan sulit

menerima keadaan mereka sendiri, membentuk cara pandang yang buruk terhadap “tubuh” dan citra diri mereka sendiri. Situasi ini tentu mengakibatkan kesulitan dan pergumulan yang sangat berat. Mereka harus berjuang mengatasi keterbatasan fisik dan pada saat yang sama mereka juga berjuang mengatasi rasa sakit secara psikis dari lingkungan sosial bahkan lingkungan sosial terdekat yakni keluarga yang menolak kehadiran mereka.

Penerimaan adalah salah satu tonggak penting dalam membangun kepercayaan diri untuk pengembangan diri siapa saja termasuk kaum disabilitas. Kepercayaan diri menjadi sumber kekuatan bagi kaum disabilitas untuk menerima, menghargai dan mensyukuri diri mereka sebagai ciptaan Tuhan. Kepercayaan diri sangat penting untuk memiliki sikap positif terhadap keterbatasan tubuh mereka serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri mereka. Mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung dan mengakomodasi mereka, mereka membutuhkan lingkungan yang ramah dan solider terhadap mereka dan itulah yang diharapkan dari gereja. Menerima dan menghargai kaum disabilitas, menempatkan mereka sebagai subjek juga adalah perwujudan misinya yakni membangun kerajaan Allah di bumi. Penerimaan itu didasarkan pada cinta yang tulus dimana kita dipanggil untuk masuk ke dalam suatu hubungan yang saling memberi dan menerima. Sebab cinta adalah tujuan batin dari semua hubungan, sebuah kemungkinan bawaan untuk kehidupan manusia berdasarkan pada kreatifitas relasional dan penghayatan terhadap makna *Imago Dei*. (Thomas, 2008) Memandang kaum disabilitas sebagai subjek dalam kehidupan bergereja diwujudkan dengan melibatkan kaum disabilitas dalam aktifitas bergereja sehingga mereka akan menyumbangkan kemampuan yang mereka miliki untuk mendukung pelayanan gereja. Penyandang disabilitas adalah penyalur anugerah roh Tuhan yang bersifat wahyu dan transformative. Maka kita terpanggil untuk saling menyahabati, melihat, mendengar dan menyentuh dalam iman dan untuk menerima kehadiran Tuhan ke dalam hidup. Amos Yong, seorang teolog disabilitas, turut memberi pandangannya mengenai gereja yang terbuka terhadap penyandang disabilitas. Amos Yong mengembangkan teologi eklesiologi inklusif yang berangkat dari sebuah refleksi pengalaman konkrit bersama penyandang disabilitas yang tidak lain adalah adiknya sendiri. (Yong, 2007) Amos Yong menegaskan bahwa gereja yang inklusi bukan saja gereja yang mengetahui dan mengakui keberadaan peyandang disabilitas ataupun memenuhi segala kebutuhan dan keinginan

mereka. Namun gereja yang inklusi menegaskan potensi wawasan dan kontribusi penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja. Ini berarti bahwa gereja harus memandang penyandang disabilitas sebagai agen pelayanan yang sesuai dengan hak mereka sendiri sehingga misi gereja dilaksanakan tidak hanya kepada penyandang disabilitas tetapi juga bersama mereka.

Widyamadja menyebutkan tiga model diakonia dalam gereja diklasifikasikan menjadi tiga yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformative. (Widyatmadja, 2010) Diakonia karitatif dilakukan dengan memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas. Bantuan berupa materi makanan dan minuman yang mereka butuhkan. Diakonia ini tetap penting meskipun pemberian bantuan tidak benar-benar memecahkan persoalan yang dihadapi. Pemberian bantuan berupa materi terkesan melihat penyandang disabilitas hanya sebagai objek pelayanan yang hanya menerima belas kasihan dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk kelanjutan hidup mereka. Diakonia reformatif berorientasi kepada pembangunan berbagai akses yang dianggap dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang bergumul dengan penderitaan. Hanya saja penerapan model ini dinilai masih kurang memberi perhatian kepada hal-hal substansial terkait persoalan yang dihadapi oleh mereka yang menderita dalam hal ini penyandang disabilitas. Model diakonia transformative dapat dikatakan sebagai model pemberdayaan. Model ini menitikberatkan pada usaha penyadaran kepada mereka yang menderita terhadap berbagai hal yang membelenggu dan selanjutnya menggerakkan mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain. Model transformative sangat penting untuk membongkar konsep diri negative yang telah menjebak penyandang disabilitas pada posisi pasif, minder atau bahkan putus asa. Pendekatan ini menolong mereka untuk mengalami perubahan pola pikir dengan membangun konsep diri positif, mereka bebas berinteraksi dan berkreasi. Orang-orang disekitar bahkan diri mereka sendiri dapat mengidentifikasi potensi yang mereka miliki dan selanjutnya menjadi jalan bagi gereja dalam memberdayakan mereka. (Devi, 2021)

Prestasi mereka dapat dilihat, diakui dan dikembangkan, mereka diberikan kesempatan dan platform untuk memberikan motivasi dan semangat kepada orang lain, memberikan teladan bagi generasi muda, dan memimpin melalui kesaksian mereka. Gereja

mengakui keunikan masing-masing, semua manusia diciptakan-Nya dengan keunikan dan kebutuhannya masing-masing, terlepas dari kemampuan atau disabilitasnya. Jika gereja-gereja dapat melihat orang-orang yang memiliki berbagai karunia tersebut mampu memberikan kontribusi kepada tubuh Kristus, maka penilaian mereka dapat digunakan dalam komunitas yang lebih luas demi kepentingan dan pembangunan semua orang. Saat kaum disabilitas aktif melibatkan diri dalam pelayanan dan kehidupan menggeraja maka saat itulah gereja akan semakin aktif mengembangkan gagasan-gagasan kreatif baik dalam pelayanan secara praktis maupun dalam konsep berteologi.

Dari perspektif misi, gereja tidak hanya berperan untuk mengundang penyandang disabilitas ke dalam komunitasnya tetapi juga membawa mereka masuk dan kemudian menghormati kontribusi atau peran mereka dalam pelayanan gereja. Gereja wajib melibatkan penyandang disabilitas dalam lingkup pekerjaannya yang luas. Sebagaimana penegasan Paulus bahwa “anggota-anggota Tubuh yang tampaknya lebih lemah sangat diperlukan” (1 Korintus 12:22) mengundang kita untuk mempertimbangkan kembali para penyandang disabilitas, memandang mereka bukan sebagai penerima pasif kasih dari gereja, melainkan sebagai agen yang mampu memberikan kontribusi kepada Tubuh Kristus. Gereja dari semua dan untuk semua menjadi sebuah landasan untuk membangun kehidupan bersama tanpa sekat. Pemetaan pendekatan-pendekatan terhadap penyandang disabilitas dapat membantu gereja untuk mengevaluasi diri. Pembacaan ulang Alkitab dalam perspektif disabilitas dapat membantu dan mengubah gereja menjadi komunitas yang lebih inklusi ketika gereja tidak hanya menjalankan misi kepada para penyandang disabilitas tetapi juga melibatkan mereka sebagai subyek dan agen pelayanan.

Gereja terpanggil menyambut gagasan utama tentang komunitas yang inklusi dan berpusat pada individu, serta mengembangkan bentuk-bentuk lingkungan gerejawi yang inklusi. Selain pelayanan yang ramah dan melibatkan partisipasi penyandang disabilitas sebagai langkah praktis, gereja juga perlu mempertimbangkan pengembangan sistem pendidikan yang dirancang agar lebih inklusi terhadap semua orang terutama anak-anak, remaja, dan orang dewasa muda yang menyandang disabilitas. Gereja perlu mengakomodasi dan menyediakan wadah untuk pemberdayaan dan pengembangan potensi penyandang disabilitas.

Gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas menjadi hal yang revolusioner karena anugerah yang diberikan oleh orang-orang tersebut kepada tubuh Kristus yang lebih luas. Pelayanan kepada orang-orang dengan disabilitas menjadi sarana untuk melayani kasih Tuhan bersama mereka di dunia yang tidak ramah. Gereja yang diperbaharui adalah gereja yang inklusi terhadap kehidupan dan anugerah dari mereka yang sebelumnya merupakan anggota komunitas manusia yang paling terpinggirkan. Namun lebih dari itu, ketika gereja berdiri dalam solidaritas dengan orang-orang seperti itu, maka gereja secara fundamental memahami diri dan identitasnya sebagai bagian dari karya Allah yang hadir dan diberitakan untuk semua orang. Allah sudah memberikan teladan melalui penerimaan dengan didasari gambaran pernyataan “Allah penyandang disabilitas” (disabled God) sebagai wujud solidaritas Allah, di mana simbol Yesus Kristus sebagai model Allah telah membawa pemahaman bahwa Allah adalah penyandang disabilitas ( Kristianto, 2023:260). Tentu saja penyandang disabilitas tidak bisa diharapkan untuk melayani dengan cara yang sama seperti orang-orang non-disabilitas. Namun kontribusi mereka tidak kalah besarnya ketika hal ini dimaknai dan diterima sebagai hikmat Allah yang mengungkapkan karya salib Kristus yang menyelamatkan, menguduskan, dan menebus.

### **Kesimpulan**

Pembacaan ulang tentang makna “tubuh” dalam pandangan teologi disabilitas menolong gereja untuk semakin menghayati dan mengerjakan panggilannya menjadi komunitas yang merangkul dan menginklusi penyandang disabilitas. Menjadi gereja yang inklusi untuk merefleksikan kehidupan menggereja bersama kaum disabilitas tidak berarti menjadi komunitas yang menunjukkan keprihatinan atau simpati dengan menjadikan mereka yang menyandang disabilitas sebagai objek pelayanan diakonia seperti yang paling umum dilakukan adalah memberi sumbangan berupa uang setiap Natal untuk mencukupi kebutuhan mereka. Gereja bukan entitas yang menunjukkan eksistensinya di luar eksistensinya sebagai ciptaan Tuhan dan melaksanakan tanggungjawab di luar misi yang diemban di dalam Kristus. Sebaliknya gereja sebagai persekutuan diundang untuk turut ambil bagian dalam misi pembebasan. Dari awal tulisan ini memperlihatkan sejauhmana pandangan eksklusif masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang menempatkan mereka sebagai objek dan mengabaikan hak, serta harkat dan martabatnya sebagai manusia. Di tengah konteks demikian, Gereja terpanggil mewujudkan

dan mengembangkan misi melalui konsep-konsep teologis yang merangkul kaum disabilitas dan praksis pelayanan yang turut melibatkan kaum disabilitas, mengakomodir pengembangan potensi kaum disabilitas sehingga mereka tidak terjebak dalam keterbatasan tubuh mereka. Gereja memberi alternative baru untuk memandang kaum disabilitas sebagai bagian dari karya Allah yang utuh. Bukan sebagai konsekuensi dari dosa. Sehingga merekapun dapat menghayati karya Allah dengan menerima dan menghargai realitas diri mereka sebagai ciptaan Allah yang indah dan unik. Kita semua diharapkan turut mengambil peran dalam mewujudkan gereja yang ramah dan solider terhadap kaum disabilitas. Sebab mereka bukanlah masyarakat kelas kedua, tetapi mereka adalah bagian integral dari keberadaan manusia di bumi.

### Daftar Pustaka

- Devi, dkk. (2021). *Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero*. Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat.2.
- Eisland, Nancy L. (1994). *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdom Press.
- George Samuel. (2012). *Image of God and Disability, Stigma and Discrimination. Dalam Christopher Rajkumar (Ed.). Sprouts of Disability Theology*. Chennai: National Council of Churches in India.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. (2022). *Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 4(1).
- John Swinton. (2016). *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Waco, TX: Baylor University Press.
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Convencion on The Rights of Person With Disabilities). (2006).
- McKenny, Gerald. (2012). *Disability and the Christian Ethics of Solidarity*. Fu Jen International Religious Studies. 6. 9.
- Moleong. L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mongi, Kezia Luciana. (2022). *Pandangan Terhadap Disabilitas : Upaya Menjadikan Gereja Inklusi Yang Sama Dengan Non Disabilitas Dalam Mendapatkan Status Atau Kedudukan Tertentu*. Jurnal Teologi Cultivation 6 (2)
- Olyan, Saul. (2008). *Disability in the Hebrew Bible: Interpreting*

- Mental and Physical Difference*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paulus Eko Kristianto. (2023). *Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas di Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas*. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8 (1).
- Picard, Andrew. (2016). *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data. 10.
- Rhoda, Oklin. (2022). *Could You Hold The Door for Me? Including Disability in Diversity*. Dalam *Educational Publishing Foundation* 8 (Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology).
- Setiawan, Yusak. (2013). *Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas*. Dalam *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi Di Indonesia*. Salatiga: PERSETIA.
- Tabita Kartika Christiani. (2012). *Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas* Dalam *Buku Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*. ed. Jozef M.N. Hehanussa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, Reynolds. (2008). *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. United States of America: Brazos Press.
- Yong, Amos. (2007). *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press.
- — —. (2011). *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Yosef Purnama Widyatmadja. (2010). *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.